

SOCIAL LEARNING THEORY DALAM MATERI TATA CARA SUJUD SAHWI DI SD PASIRLAYUNG 03 KABUPATEN BANDUNG

Firyal Yasmin RF¹, Tarsono², Iis Indah Sari³, Gina Aria Sonia⁴, Hari Guswantoro⁵,
Irwan Andriawan⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail 2220040058@student.uinsgd.ac.id¹, tarsono@uinsgd.ac.id², iisindahsari5@gmail.com³,
2220040061@student.uinsgd.ac.id⁴, hariguswant444@gmail.com⁵,
irwanandriawan2378@gmail.com⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi mengenai teori belajar sosial (Social Learning Theory) pada materi sujud sahwī mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VI SD Pasirlayung 03 Kabupaten Bandung. Pembahasan mengenai seputar definisi teori belajar sosial dalam materi sujud sahwī. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dikaji melalui penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan dilakukan observasi. Hasil penelitian menunjukkan teori belajar sosial dapat memudahkan pemahaman siswa-siswi mengenai sujud sahwī. Dengan ditunjang oleh media pembelajaran yang inovatif.

Kata kunci: *Sujud, Sahwi, Teori Belajar.*

Abstract

This study aims to explore social learning theory (Social Learning Theory) in the subject matter of Islamic education class VI at SD Pasirlayung 03 Bandung Regency. Discussion about the definition of social learning theory in prostration sahwī material. This study used a descriptive qualitative approach which was studied through library research and observation. The results of the study show that social learning theory can facilitate students' understanding of prostration for sahwī. Supported by innovative learning media.

Kata Kunci: *Sujud, Sahwi, Learning Theory.*

PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan manusia (Wiryo, 2013). Manusia saling melekat beserta lingkungan, karena manusia memiliki ketergantungan pada lingkungan ataupun sebaliknya. Lingkungan sosial merupakan sarana yang dapat ditemukannya kebiasaan atau perilaku orang lain yang dapat diamati atau mudah ditiru. Manusia merupakan makhluk sosial, dalam sehari-hari manusia pasti berhubungan dengan manusia lainnya dalam

lingkungan sosial yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Manusia juga termasuk pada makhluk sosial dan makhluk individual. Melalui interaksi yang dialami akan terdapat proses belajar, keberhasilan proses belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar dirinya. Albert Bandura mengemukakan teorinya, faktor kognitif menjadi faktor internal dan lingkungan menjadi faktor eksternal dalam proses belajar untuk memodifikasi perilaku, dan perilaku manusia mewarnai interaksi sosial di dalamnya (Tarsono, 2010).

Pembelajaran tidak akan terpisahkan dari kata belajar. Belajar memiliki arti tersendiri yaitu sebuah proses perubahan ilmu yang dilakukan oleh setiap orang untuk mendapatkan dan menambah kemampuan dari segi kognitif, psikomotorik, dan afektif. Kegiatan pembelajaran merupakan sebuah sistem yang didalamnya terlibat beberapa komponen yakni siswa dan pendidik yang saling berinteraksi dengan ditunjang oleh lingkungan sekolah untuk melakukan pembelajaran. Proses belajar mengajar memiliki strategi tertentu di dalamnya, yaitu dengan teori-teori belajar yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk menentukan teori belajar yang tepat tentunya harus sesuai dan berkaitan dengan tema materi pelajaran yang akan dibahas.

Dalam kewajiban umat Islam, salah satunya adalah melaksanakan shalat wajib lima waktu. Shalat merupakan tiangnya agama bagi umat islam yang kelak akan diminta pertanggungjawabannya dan dihitung di akhirat. Sejak kecil sering melihat lingkungan sekitar, terutama dalam lingkup keluarga yang melaksanakan shalat. Bahkan sejak usia balita orangtua memberi contoh atau mengajarkan shalat secara bertahap. Dengan bertambahnya usia, seringkali lupa akan sesuatu, contohnya saat melaksanakan shalat lupa telah melaksanakan rakaat yang ke berapa. Untuk mengatasi kekeliruan dalam shalat, terdapat salah satu sujud yang dilakukan apabila keliru dalam shalat yaitu sujud sahwi.

Siswa sering melihat yang sedang melaksanakan shalat lalu melaksanakan sujud tambahan 2 kali sesudah maupun sebelum salam, atau disebut dengan sujud sahwi. Materi sujud sahwi terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VI. Setelah melaksanakan wawancara pada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, ketika penyampaian materi sujud sahwi menggunakan teori belajar *modelling* atau percontohan yang termasuk pada teori belajar sosial (Social Learning Theory).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang bermuatan nilai-nilai, akhlak yang mengantarkan manusia ke tingkat pemahaman dan perilaku yang lebih baik (Ida Nursa'adah, Iana Rotul Hudah, Karyana, Tatang Muh Nasir, 2023). Pendidikan Islam menjadi media penyadaran diri seorang muslim terhadap hakikat dirinya sebagai khalifah Allah yang diberi kewajiban lebih dibanding makhluk lainnya di muka bumi (Tatang Muh Nasir, Irawan, & Priyatna, 2022).

Manusia adalah makhluk individual dan makhluk sosial. Melalui interaksi sehari-hari manusia akan melakukan proses belajar, karena manusia akan melaksanakan proses belajar sepanjang hidupnya. Keberhasilan individu tergantung pada proses keterampilan interaksi dengan lingkungannya. Aspek yang mempengaruhi proses belajar adalah aspek internal dan eksternal dalam proses belajar untuk memodifikasi sikap, serta sikap manusia yang mewarnai interaksi sosial pada lingkungannya.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa guru fikih telah menerapkan prinsip *modelling* atau percontohan. Penelitian ini menyampaikan konsep dan penerapan teori belajar social learning yang disampaikan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam strategi pembelajaran untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran mengenai sujud sahwi.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif dengan pengkajian penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan dilakukan observasi, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memberikan sebuah gambaran suatu peristiwa perilaku seseorang atau kondisi dari suatu tempat tertentu secara tersusun dan mendalam dibentuk dengan sebuah narasi (Ekawati, 2022).

Menggunakan metode ini bertujuan untuk mencari informasi dengan memberikan gambaran serta deskripsi tentang penelitian terkait Social Theory Learning dalam pemahaman tata cara sujud sahwi.

Pendekatan pada penelitian ini adalah fenomenologi yaitu mempelajari mengenai fenomena seperti pengalaman yang dialami (Emzir, 2014). Sumber data yang diambil pada penelitian ini yaitu kelas VI SD Pasirlayung 03 Kabupaten Bandung melalui wawancara

mengenai realita dari proses pembelajaran yang terjadi interaksi antara siswa dan pendidik serta mendapatkan informasi kelebihan dan kekurangan dari teori belajar sosial Albert Bandura. Langkah pada penelitian yaitu dengan Teknik pengumpulan data berupa observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi (Sukmadinata, 2005). Adapun Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2012)..

HASIL DAN DISKUSI

Social Theory Learning (Teori Belajar Sosial)

Albert Bandura lahir di Kanada pada 04 Desember 1925, beliau banyak memperdalam mengenai teori pembelajaran untuk meneliti tingkah laku manusia. Pada tahun 1964 Albert Bandura dilantik sebagai profesor dan seterusnya menerima anugerah American Psychological Association untuk Distinguished Scientific Contribution pada 1980 hingga bertemu dengan Robert Sears dan belajar mengenai pengaruh keluarga dengan tingkah laku sosial dan proses identifikasi. Sejak itu Bandura meneliti mengenai agresi pembelajaran sosial dan menjadikan Richard Walters sebagai asisten, karena murid yang pertama mendapatkan gelar doktor. Albert Bandura sangat dikenal dengan teori pembelajaran sosial, salah satu konsep pada aliran Behaviorisme yang menekankan pada komponen kognitif pemikiran, pemahaman, dan evaluasi.

Teori belajar sosial merupakan perluasan dari behavioristik yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menerima hampir semua dari prinsip-prinsip teori belajar sikap, tetapi lebih banyak penekanan pada efek-efek dari isyarat-isyarat pada sikap, juga proses mental internal.

Salah satu anggapan awal yang mendasari teori Pendidikan sosial Bandura merupakan, manusia adalah individu yang fleksibel serta mampu menekuni bagaimana berperilaku. Pembelajaran yang terjadi berasal dari pengalaman yang tak terduga (*vicarious experiences*) manusia lebih banyak mempelajari dari pengalaman atau aktivitas mengamati perilaku orang lain walaupun secara langsung manusia banyak belajar (Hadi, 2022).

Asumsi awal memberi isi sudut pandang teoritis Bandura dalam teori pembelajaran sosial yaitu: (1) Pembelajaran pada hakikatnya berlangsung melalui proses peniruan

(imitation) atau pemodelan (modeling). (2) Dalam imitation atau modeling individu dipahami sebagai pihak yang memainkan peran aktif dalam menentukan perilaku mana yang hendak ia tiru dan juga frekuensi serta intensitas peniruan yang hendak ia jalankan. (3) Imitation atau modeling adalah jenis pembelajaran perilaku tertentu yang dilakukan tanpa harus melalui pengalaman langsung. (4) Dalam Imitation atau modeling terjadi penguatan tidak langsung pada perilaku tertentu yang sama efektifnya dengan penguatan langsung untuk memfasilitasi dan menghasilkan peniruan. Individu dalam penguatan tidak langsung perlu menyumbangkan komponen kognitif tertentu (seperti kemampuan mengingat dan mengulang) pada pelaksanaan proses peniruan. (5) Mediasi internal sangat penting dalam pembelajaran, karena saat terjadi adanya masukan indrawi yang menjadi dasar pembelajaran dan perilaku dihasilkan, terdapat operasi internal yang mempengaruhi hasil akhirnya (Salkind, 2004).

Bandura yakin bahwa tindakan mengamati memberikan ruang bagi manusia untuk belajar tanpa berbuat apapun. Manusia belajar dengan mengamati perilaku orang lain. *Vicarious learning* adalah pembelajaran dengan mengobservasi orang lain. Fakta ini menantang ide behavioris bahwa faktor-faktor kognitif tidak dibutuhkan dalam penjelasan tentang pembelajaran. Bila orang dapat belajar dengan mengamati, maka mereka pasti memfokuskan perhatiannya, mengkonstruksikan gambaran, mengingat, menganalisis, dan membuat keputusan-keputusan yang mempengaruhi pelajaran.

Bandura percaya penguatan bukan esensi pembelajaran. Meski penguatan memfasilitasi pembelajaran, namun bukan syarat utama. Pembelajaran manusia yang utama adalah mengamati model-model, dan pengamatan inilah yang terus menerus diperkuat.

Fungsi penguatan dalam proses modeling, yaitu sebagai fungsi informasi dan fungsi motivasi. Penguat memiliki kualitas informatif maksudnya, tindakan penguatan dan proses penguatan itu sendiri bisa memberitahukan pada manusia perilaku mana yang paling adaptif. Manusia bertindak dengan tujuan tertentu.

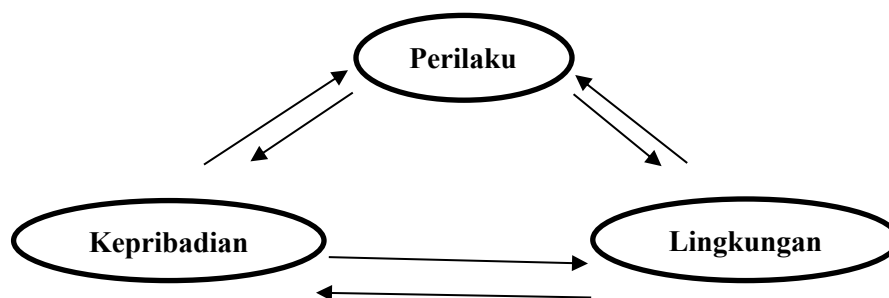
Dalam pengertian tertentu, manusia belajar melalui pengalaman mengenai apa yang diharapkan untuk terjadi, dan demikian mereka bisa menjadi semakin baik dalam memperkirakan perilaku apa yang akan memaksimalkan peluang untuk berhasil. Dengan

demikian pengetahuan atau kesadaran manusia mengenai konsekuensi perilaku tertentu bisa membantu mengoptimalkan efektivitas suatu program pembelajaran.

Penguat dalam teori pembelajaran sosial dipahami sebagai hal yang memiliki kualitas motivasi. Maksudnya, manusia belajar melakukan antisipasi terhadap penguat yang akan muncul dalam situasi tertentu, dan perilaku antisipasi awal ini menjadi langkah awal dalam banyak tahapan perkembangan. Orang tidak memiliki kemampuan untuk melihat masa depan, tetapi mereka bisa mengantisipasi konsekuensi-konsekuensi apa yang akan muncul dari perilaku tertentu berdasarkan apa yang mereka pelajari dari pengalaman baik dan buruk yang telah dialami orang lain (dan yang terpenting, tanpa langsung menjalani sendiri pengalaman itu).

Dengan demikian inti dari pembelajaran modeling adalah (1) Mencakup penambahan dan pencarian perilaku yang diamati, untuk kemudian melakukan generalisasi dari satu pengamatan ke pengamatan lain. (2) Modeling melibatkan proses-proses kognitif, jadi tidak hanya meniru. Tetapi menyesuaikan diri dengan tindakan orang lain dengan representasi informasi secara simbolis dan menyimpannya untuk digunakan di masa depan. (3) Karakteristik modeling sangat penting. Manusia lebih menyukai model yang statusnya lebih tinggi daripada sebaliknya, pribadi yang berkompeten daripada yang tidak kompeten dan pribadi yang kuat daripada yang lemah. Artinya konsekuensi dari perilaku yang dimodelkan dapat memberikan efek bagi pengamatnya. (4) Manusia bertindak berdasarkan kesadaran tertentu mengenai apa yang bisa ditiru dan apa yang tidak bisa. Tentunya manusia mengantisipasi hasil tertentu dari modeling yang secara potensial bermanfaat.

Kajian asumsi penting lain yang perlu dibahas dalam teori belajar sosial Albert Bandura adalah determinisme timbal balik (*reciprocal determinism*). Menurut pandangan ini, pada tingkatan yang paling sederhana masukan indrawi (*sensory input*) tidak serta merta menghasilkan perilaku yang terlepas dari pengaruh sumbangan manusia secara sadar. Sistem ini menyatakan bahwa tindakan manusia adalah hasil dari interaksi tiga variabel, lingkungan, perilaku dan kepribadian.



Inti *reciprocal determinism* adalah manusia memproses informasi dari model dan mengembangkan serangkaian gambaran simbolis perilaku melalui pembelajaran yang bersifat coba-coba kemudian disesuaikan dengan manusia. Ketiga faktor yang resiprok ini tidak perlu sama kuat atau memiliki kontribusi setara. Potensi relatif ketiganya beragam, tergantung pribadi dan situasinya. Pada waktu tertentu perilaku mungkin lebih kuat pengaruhnya. Namun, di lain waktu lingkungan mungkin memberikan pengaruh paling besar. Meskipun perilaku dan lingkungan terkadang bisa menjadi bisa menjadi kontributor terkuat suatu kinerja namun, kognisilah (kepribadian) kontributor yang paling kuat. Kepribadian mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi kepribadian. Lingkungan mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi lingkungan. Kepribadian mempengaruhi lingkungan. Lingkungan mempengaruhi kepribadian.

Pola *reciprocal determinism* ini menggunakan umpan balik, sampai akhirnya menemukan perilaku yang tepat sesuai dengan apa yang dikehendaki. Dengan demikian pembelajaran bukanlah merupakan proses sederhana di mana individu menerima suatu model dan kemudian meniru perilakunya, tetapi merupakan langkah yang jauh lebih kompleks di mana individu mendekati perilaku model melalui internalisasi atas gambaran yang ditampilkan oleh si model, kemudian diikuti dengan upaya menyesuaikan gambaran itu.

Bandura akhirnya memperluas konsep ini dengan nilai diri (*self-value*) dan keyakinan diri (*Self-efficacy*). *Self-efficacy* adalah faktor person (kognitif) yang memainkan peran penting dalam teori pembelajaran Bandura. *Self-efficacy* yakni keyakinan bahwa seseorang biasa menguasai situasi dan menghasilkan perilaku yang positif. Keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk mengorganisir dan menggerakkan sumber-sumber tindakan yang dibutuhkan untuk mengelola situasi-situasi yang akan datang.

Individu mengamati model bila ia percaya bahwa dirinya mampu mempelajari atau melakukan perilaku yang dimodelkan. Pengamatan terhadap model yang mirip mempengaruhi *Self-efficacy* (Kalau mereka bisa, saya juga bisa).

Self-efficacy dalam modeling akan mengacu pada tindakan-tindakan manusia, yang antara lain: (1) Manusia akan meneruskan rencana ketika sadar konsekuensi dari setiap tindakan. (2) Manusia memiliki kemampuan memprediksi. Mengantisipasi hasil tindakan dan memilih perilaku mana yang dapat menghasilkan keluaran yang diinginkan serta menghindari yang tidak diinginkan. (3) Manusia sanggup memberikan reaksi diri dalam proses motivasi dan pengaturan terhadap setiap tindakan. Akhirnya (4) Manusia dapat melakukan refleksi diri. Menguji dirinya sendiri. Mengevaluasi sendiri, motivasi, nilai, makna, dan tujuan hidupnya, bahkan sanggup memikirkan ketepatan pemikirannya sendiri.

Untuk menerapkan proses modeling kebanyakan pengamatan dimotivasi oleh harapan bahwa modeling yang tepat terhadap orang yang ditiru akan menghasilkan penguatan, juga penting diperhatikan bahwa orang juga belajar dengan melihat orang lain dikuatkan atau dihukum karena terlibat dalam perilaku tertentu.

Ada lima kemungkinan hasil dari modeling, yaitu:

1. Mengarahkan perhatian.

Dengan modeling orang lain, kita bukan hanya belajar tentang berbagai tindakan, tetapi juga melihat berbagai objek terlibat dalam tindakan-tindakan tersebut.

2. Menyempurnakan perilaku yang sudah dipelajari.

Modeling menunjukkan perilaku mana yang sudah kita pelajari digunakan.

3. Memperkuat atau memperlemah hambatan.

Modeling perilaku dapat diperkuat atau diperlemah tergantung konsekuensi yang dialami.

4. Mengajarkan perilaku baru.

Jika dalam modeling berperilaku cara baru (melakukan hal-hal baru), maka terjadi efek pemodelan.

5. Membangkitkan Emosi.

Melalui modeling, orang dapat mengembangkan reaksi emosional terhadap situasi yang pernah dialami secara pribadi.

Teori pembelajaran sosial Albert Bandura adalah pembelajaran dengan mengamati dan bertindak. Inti mengamati adalah pemodelan, yang mencakup pengamatan terhadap aktivitas-aktivitas yang benar, mengkodekan secara tepat kejadian-kejadian ini untuk dipresentasikan di dalam memori, melakukan performa aktual perilaku, dan menjadi cukup termotivasi. Pembelajaran dengan bertindak mengizinkan seseorang untuk mencapai pola-pola baru perilaku kompleks lewat pengalaman langsung dengan memikirkan dan mengevaluasi konsekuensi-konsekuensi perilaku tersebut.

Tingkah laku manusia dalam bentuk interaksi timbal-balik yang terus menerus antara determinan kognitif, behavioral dan lingkungan. Manusia menentukan/mempengaruhi tingkah lakunya dengan mengontrol lingkungan, tetapi manusia juga dikontrol oleh kekuatan lingkungan itu. Saling-determinis sebagai prinsip dasar untuk menganalisis fenomena psiko-sosial di berbagai tingkat kompleksitas, dari perkembangan intrapersonal sampai tingkah laku interpersonal serta fungsi interaktif dari organisasi dan sistem sosial. Manusia dapat belajar melakukan sesuatu hanya dengan mengamati dan kemudian mengulang apa yang dilihatnya. Belajar melalui observasi tanpa ada *reinforcement* yang terlibat, berarti tingkah laku ditentukan oleh antisipasi konsekuensi.

Prinsip-prinsip teori belajar sosial Albert Bandura dalam proses belajar mengajar cenderung berorientasi pada:

1. Kepribadian seseorang berkembang melalui proses pengamatan, dimana orang belajar melalui pengamatan. Seseorang belajar melalui proses observasi atau pengamatan terhadap orang yang dianggap memiliki nilai lebih dibanding dirinya. Isi teori belajar sosial ini, cenderung mendorong hasrat untuk terus belajar. Setiap individu sekurang-kurangnya tetap mempertahankan akal sehat dan kemampuan pertimbangannya yang asli untuk menyikapi berbagai kondisi hidup aktual. Kemudian bergerak menggunakan bakat istimewa yaitu kesanggupan untuk belajar dari semua pengalaman yang telah dimiliki dan diperoleh selanjutnya.
2. Belajar melalui proses pengamatan (modeling) terjadi proses pengamatan terhadap segala yang dapat ditimba sebagai pengalaman sekarang dan merasakannya. Bahwa manusia selalu hidup pada saat di mana manusia itu hidup dan bukan pada suatu waktu lainnya.

Hanya dengan setiap saat menyaring, seluruh makna dari setiap pengamatan yang diminati sekarang ini, maka manusia dipersiapkan untuk melakukan hal yang sama di masa yang akan datang. Ini satu-satunya persiapan yang akan membawa hasil.

3. Determinisme resiprokal dalam teori belajar sosial Bandura, sebagai pendekatan yang menjelaskan tingkah laku manusia dalam bentuk hubungan interaksi timbal balik yang terus menerus, merupakan penerapan makna belajar mengajar dalam fungsi dan daya pedagogis. Bahwa setiap proses belajar mengajar yang bermakna memberi pengaruh timbal balik antara pengalaman kontinuitas dengan interaksi, sebagai pengalaman yang bersifat mendidik.
4. Tanpa reinforcement. Menurut Bandura reinforcement penting dalam menentukan apakah suatu tingkah laku akan terus terjadi atau tidak, tapi itu bukan merupakan satu-satunya pembentuk tingkah laku seorang individu.
5. Teori belajar sosial berusaha menjelaskan tingkah laku manusia dari segi interaksi feedback yang berkesinambungan antara faktor kognitif, tingkah laku, dan faktor lingkungan.
Disinilah terletak kesempatan bagi manusia untuk mempengaruhi nasibnya maupun batas-batas kemampuannya untuk memimpin diri sendiri (self-direction).
6. Teori belajar sosial Bandura dapat menerapkan prinsip pertumbuhan, kontinuitas dan rekonstruksi selama berlangsungnya proses belajar mengajar karena terjadi upaya penyesuaian diri. Namun penyesuaian diri itu bukanlah suatu hal yang pasif tetapi aktif, sebab organisme bertindak terhadap lingkungan tersebut dengan memberikan perubahan terhadapnya sesuai dengan usahanya dalam mempertahankan kehidupan dan menghadapi lingkungannya.
7. Mengkaji empat tahap belajar dari proses pengamatan atau modeling yang terjadi dalam observational learning yaitu: (1). Atensi, dalam seseorang harus memberikan perhatian terhadap model dengan cermat. (2). Retensi, mengingat kembali perilaku yang ditampilkan oleh model yang diamati maka seseorang perlu memiliki ingatan yang bagus terhadap perilaku model. (3). Reproduksi, memberikan perhatian untuk mengamati dengan cermat dan mengingat kembali perilaku yang telah ditampilkan oleh modelnya setelah itu adalah mencoba menirukan atau mempraktikkan perilaku

yang dilakukan oleh model dan (4). Motivasional, memiliki motivasi untuk belajar. Bahwa belajar yang berdasarkan bakat alami merupakan suatu proses dari upaya mengatasi kecenderungan alami dan menggantikannya dengan berbagai kebiasaan yang diperoleh lewat dukungan eksternal. Gerak pemikiran manusia dibangkitkan dengan suatu keadaan yang menimbulkan permasalahan di dunia sekitar kita dan gerak itu berakhir dalam berbagai perubahan. Belajar dengan melibatkan dunia sosial mengandung di dalamnya integrasi antara subjek dan objek, juga pelaku dan sasarannya.

8. Konsep dasar teori efikasi diri adalah adanya keyakinan bahwa setiap individu mempunyai kemampuan mengontrol pikiran, perasaan dan perilakunya. Dengan demikian efikasi diri merupakan masalah persepsi subyektif. Artinya efikasi diri tidak selalu menggambarkan kemampuan yang sebenarnya, tetapi terkait dengan keyakinan yang dimiliki individu. Secara kodrati struktur psikologis manusia atau kodrat manusia mengandung kemampuan-kemampuan tertentu.

Manusia yang sukses dalam hal ini adalah yang mampu memecahkan masalah-masalah dan menambahkan rincian-rincian dari proses-proses pemecahan masalah yang berbeda-beda ke dalam gudang pengalaman untuk digunakan menghadapi masalah-masalah yang mungkin saja mirip di masa akan datang.

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk menerapkan teori belajar sosial Albert Bandura dalam proses belajar mengajar adalah: 1) Mengaitkan pelajaran dengan pengalaman atau kehidupan siswa 2) Menggunakan alat pemusat perhatian seperti peta konsep, gambar, bagan, dan media-media pembelajaran visual lainnya. 3) Menghubungkan pesan pembelajaran yang sedang dipelajari dengan topik-topik yang sudah dipelajari. 4) Menggunakan musik. 5) Menciptakan suasana riang. 6) Teknik penyajian materi bervariasi. 7) Mengurangi bahan/materi yang tidak relevan.

Cara-cara yang dapat digunakan antara lain: 1) Memberikan pertanyaan-pertanyaan ketika proses pembelajaran berlangsung. 2) Mengerjakan latihan pada setiap akhir suatu bahasan. 3) Membuat percobaan dan memikirkan atas hipotesis yang diajukan. 4) Membentuk kelompok belajar 5) Menerapkan pembelajaran kontekstual, kooperatif, dan kolaboratif.

Dalam merancang sebuah media pembelajaran, aspek yang paling penting untuk diperhatikan oleh seorang guru adalah karakteristik dan modalitas gaya belajar individu siswa. Media yang dirancang harus memiliki daya tarik tersendiri guna merangsang proses belajar mengajar yang menyenangkan. Suasana belajar di kelas menjadi kelas konstruktif yang merefleksikan proses pengetahuan dan pemahaman akuisisi, sehingga benar-benar melekat pada konteks sosial dan emosional saat belajar.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Risma Alawiyah mengenai apakah pernah melakukan penerapan teori belajar sosial saat mengajar. Lalu beliau menjawab bahwa pernah melakukan penerapan dengan teori belajar sosial pada semester ganjil pada tahun 2022 pada materi “Sujud Sahwi”. “Seperti biasa dibuatkan dahulu RPP yang menyesuaikan dengan teori belajar sosial.

Lalu sebelum menjelaskan pengertian sampai pada tata cara melaksanakan sujud sahwi, ibu bertanya terlebih dahulu pada siswa, apakah pernah melihat orang yang melaksanakan shalat lalu menambah Gerakan sujudnya sebanyak dua kali? rata-rata siswa menjawab pernah melihatnya. Ketika ditanyakan Kembali apakah mengerti mengapa melakukan tambahan sujud? Siswa menjawab mengerti, sehingga siswa juga Ketika terdapat kesalahan atau lupa rakaat melaksanakan menambah gerakan sujud” ucap Bu Risma Alawiyah 29 Maret 2023. Menurutnya hal itu merupakan penangkapan pembelajaran siswa secara tidak langsung terhadap lingkungan sekitarnya yang sesuai dengan teori belajar sosial bahwa pengaruh lingkungan akan menghasilkan pemahaman baru untuk setiap individu.

Sehingga bu Risma menerapkan teori belajar sosial pada materi sujud sahwi dengan *modelling*, dengan beberapa proses pembelajaran diantaranya: proses perhatian (*attention*), mengingat (*retention*), produksi (*production*), motivasi (*motivation*).

Sujud Sahwi

Secara bahasa, arti kata sahwi berasal dari kata “سَهَا يَسْهُو سَهْوًا” yang berarti lupa atau lalai. Jadi sujud sahwi adalah sujud dua kali yang dilakukan karena seseorang meninggalkan sunnah ab`adh, kekurangan atau kelebihan jumlah rakaat, ataupun karena ragu-ragu jumlah rakaat dalam shalat yang dikerjakan. Waktu pelaksanaan sujud sahwi adalah setelah tahiyat

akhir sebelum salam dengan dua kali sujud. Namun dalam kondisi tertentu sujud sahwi dilakukan setelah salam.

Hukum sujud sahwi adalah sunnah sehingga shalat yang kamu lakukan tidak batal manakala meninggalkannya. Namun bila imam melakukan sujud sahwi, maka kita wajib mengikuti imam melakukan sujud sahwi. Yang menyebabkan sujud sahwi:

1. Meninggalkan sunnah ab'adh, yaitu amalan sunnah yang apabila tertinggal, maka disunnahkan sujud sahwi.
2. Ragu-ragu dalam hal meninggalkan sunnah ab'adh.
3. Mengerjakan sesuatu yang dapat membatalkan jika dikerjakan dengan sengaja dan tidak membatalkan jika lupa, seperti menambah rukun shalat.

Jika seseorang menambah amalan shalat karena lupa, misalnya ia ruku' dua kali, atau berdiri di waktu ia harus duduk, atau shalat lima rakaat pada shalat Zuhur misalnya, maka disunnahkan sujud sahwi.

4. Memindahkan rukun qauli (ucapan) kepada yang bukan tempatnya, misalnya membaca Q.S. al-Fatihah ketika ruku'.
5. Ragu jumlah rakaat. Contohnya ketika ragu apakah baru tiga rakaat atau sudah empat rakaat, maka yang ditetapkan adalah tiga rakaat, lalu menambah satu rakaat lagi, dan sujud sahwi sebelum salam.

Sujud sahwi dilakukan:

a. Sujud sahwi yang dilakukan sebelum salam:

- 1) Lupa mengerjakan sunnah ab'ad dan teringat sebelum salam.
- 2) Ragu terhadap hitungan jumlah rakaat shalat yang sedang dikerjakan dan mushalli (orang yang shalat) tidak yakin mengenai hitungan jumlah rakaat.

b. Sujud sahwi yang dilakukan setelah salam:

- 1) Terdapat penambahan jumlah rakaat shalat
- 2) Terdapat penambahan gerakan dalam shalat
- 3) Ragu dan bisa menentukan mana yang lebih meyakinkan

Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Pembelajaran PAI

Menerapkan teori belajar sosial pada materi sujud sahwi dengan *modelling* pada prinsip: proses perhatian (*attention*), mengingat (*retention*), produksi (*production*), motivasi (*motivation*). Selain siswa yang melihat sujud sahwi yang berada saat shalat berjamaah di masjid dan lingkungan rumahnya. Siswa SD Pasirlayung 03 Kabupaten Bandung selalu melaksanakan shalat berjamaah dzuhur dan sunnah dhuha juga hajat. Ketika murid melihat sekitar yang melakukan sujud tambahan atau sahwi itu merupakan salah satu *modelling* mengenai sujud sahwi.

Teori belajar sosial Albert Bandura memaknai bahwa siswa memiliki sifat: Intensionalitas, memprediksi, reaksi diri, dan refleksi diri. Bandura menjelaskan bagaimana kepribadian seseorang berkembang melalui proses pengamatan, di mana orang belajar melalui observasi atau pengamatan terhadap perilaku orang lain terutama orang yang dianggap mempunyai nilai lebih dari orang lainnya. Istilah yang terkenal dalam teori belajar sosial adalah modeling (peniruan).

Pada penerapan teori belajar sosial materi sujud sahwi, melakukan proses:

1. Perhatian (Attention)

Pada tahap awal proses pembelajaran hanya melakukan perhatian pada satu model. Guru SD Pasirlayung 03 Kabupaten Bandung memberikan materi sujud sahwi dengan memanfaatkan media video yang telah disiapkan, melalui video dimaksudkan untuk mempermudah proses belajar siswa karena siswa lebih tertarik dengan melihat video dari pada mendengarkan penjelasan dari guru dengan metode ceramah (Syaripah, 2017).

Setelah video diamati oleh siswa, guru memperkuat dengan menjelaskan tata caranya seperti apa sampai pada do'a yang harus dibaca saat melakukan sujud sahwi. Pada tahap ini, guru harus memberikan inovasi agar materi yang disampaikan disukai, dipahami serta diperhatikan oleh siswa agar menumbuhkan minat belajar siswa.

2. Mengingat (Retention)

Pada tahap kedua, guru harus menyampaikan materi dengan dukungan metode yang menarik agar siswa mampu mengamati, memahami, dan mengingat contoh dari materi yang diberikan. Kegiatan pengamatan ini, proses menerima dan menafsirkan dari berbagai

rangsangan diperoleh melalui panca indra. Pengamatan yang benar dimungkinkan ketika siswa bisa menerapkan pengalaman belajarnya secara objektif (Kusyairi, 2014).

Setelah proses mengamati video, siswa harus bisa mengingat dari hasil pengamatannya. Salah satunya dengan cara mengulang-ulang materi tentang sujud sahwi mulai dari pengertian secara bahasa maupun istilah, penyebab sujud sahwi, serta pelaksanaan sujud sahwi. Siswa harus bisa mengingat materi inti dari sujud sahwi.

3. Produksi (Production)

Sesudah memberikan perhatian, siswa mampu mempertahankan hasil dari pengamatan, maka dengan hal tersebut akan terbentuk sebuah perilaku. Siswa itu akan mampu secara fisik melakukan perilaku tersebut (Lesilolo, 2018). Untuk mempermudah siswa dalam mengingat, menceritakan dan melaksanakannya maka proses pembelajaran dibutuhkan yang namanya media pembelajaran yang konkret. (Ahmad Rohani, 2020). Guru Pendidikan Agama Islam melakukan praktik sujud sahwi secara langsung setelah memberikan video dan penguatan materi sujud sahwi.

Pada tahap ini, untuk melihat apakah siswa mampu untuk melakukan sujud sahwi atau tidak untuk mempraktkannya. Guru bertanya kepada siswa dengan meminta jawaban yang jujur. Setelah melakukannya ternyata masih banyak beberapa siswa yang tidak melakukan sujud sahwi karena mereka tidak tahu ketentuan dan do'a sujud sahwi seperti apa.

4. Motivasi (Motivation)

Belajar dengan cara mengamati menjadi efektif apabila siswa mendapatkan motivasi yang tinggi untuk melakukan tingkah laku yang sudah diajarkan oleh guru. Dengan cara observasi siswa akan mudah dalam menguasai tingkah laku, akan tetapi diperlukan sebuah motivasi sebagai bekal terjadinya suatu tindakan dalam belajar. Dalam fase motivasi sering digunakan dengan memberikan pujian ataupun dalam bentuk nilai untuk menyesuaikan dengan model. (Murniyanto, 2017).

Motivasi banyak ditentukan dari kesesuaian antara karakteristik setiap siswa dengan karakteristik dari gurunya. Ciri-ciri ini seperti: usia, status sosial, keramahan, dan kemampuan. Umumnya, siswa lebih suka meniru model yang seusia dari pada yang lebih dewasa. Siswa juga cenderung meniru yang standar prestasinya dalam jangkaunya. Siswa

yang sangat dependen cenderung meniru model yang dependennya lebih ringan yang mudah untuk dianut. (Yanuardiyanto, 2015).

Dengan hal tersebut, dirasa sangat efektif penggunaan media gambar dan video untuk pembelajaran, apalagi pembelajaran dengan kondisi jarak jauh, guru tidak dapat memantau siswa secara langsung.

Dari hasil pengamatan, dan mempraktekkan yang dilaksanakan oleh siswa akan dinilai dan dievaluasi oleh guru Pendidikan Agama Islam, apa yang sekiranya masih ada yang kurang dalam pembelajaran. Untuk penilaian siswa akan dilihat dari hasil menjawab soal dan praktik, untuk meningkatkan semangat belajar siswa, guru akan memberikan motivasi dengan memberitahu siswa mengenai fadilah melaksanakan sujud sahwi apabila keliru dalam melaksanakan shalat.

5. Evaluasi

Evaluasi adalah sebuah proses untuk menyatukan data- data hasil dari belajar siswa yang berkaitan tentang kemampuan sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), maupun keterampilan (psikomotorik) kemudian dijadikan sebagai dasar membuat keputusan dan dasar penyusunan program pembelajaran berikutnya ataupun penyusunan kebijakan yang berkaitan dengan program evaluasi sekolah (Budiarjo, 2019).

Pada tahapan ini, guru Pendidikan Agama Islam SD Pasirlayung 03 Kabupaten Bandung memberikan evaluasi pembelajaran sebelum memberikan tugas pada jadwal selanjutnya, pemberian evaluasi atau penilaian berupa soal pertanyaan dan praktik. Dengan tujuan siswa memahami dari teori, doa, dan praktik sujud sahwi. “Karena sujud sahwi merupakan materi yang harus bisa dilaksanakan setelah mempelajari materinya maka guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan praktik secara berkelompok dengan asumsi sedang berjamaah dan lupa hitungan rakaat” ucap Bu Risma Alawiyah guru Pendidikan Agama Islam 29 Maret 2023.

Menurut Bandura, kebanyakan belajar terjadi tanpa *reinforcement* yang nyata. Dalam penelitiannya, ternyata orang dapat mempelajari respon baru dengan melihat respon orang lain, bahkan belajar tetap terjadi tanpa ikut melakukan hal yang dipelajari itu, dan model yang diamatinya juga tidak mendapat renforsemen dari tingkah lakunya.

Belajar melalui observasi jauh lebih efisien dibanding belajar melalui pengalaman langsung. Melalui observasi orang dapat memperoleh respon yang tidak terhingga banyaknya, yang mungkin diikuti dengan hubungan dan penguatan.

Setelah melakukan wawancara pada siswi kelas VI B mengenai apakah pernah melihat orang yang melaksanakan sujud sahwi ? Siswi menjawab “pernah bu apalagi berjamaah di masjid, dan yang menjadi imam adalah seseorang yang sudah sepuh.

Terkadang selalu lupa melakukan qunut dan lupa hitungan rakaat, jadi di akhir melakukan sujud tambahan. Sebelum mempelajari tentang sujud sahwi dengan Bu Risma di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sebenarnya aku sudah tahu kalau melakukan sujud tambahan adalah sujud sahwi. Namun, tidak mengetahui ketentuan sama do'anya” ucap Rizka Amalia siswi kelas VI B 29 Maret 2023.

Kekurangan dan Kelebihan

Kekurangan pada teori belajar sosial pada materi sujud sahwi bahwa tidak bisa dipastikan apakah siswa-siswi benar melaksanakan sujud sahwi apabila ada kekeliruan dalam shalatnya. Karena, kejujuran tidak dapat dipastikan bahwa orang tersebut berkata jujur atau tidak. Untuk pengaplikasian sujud sahwi pada sehari-hari yang menjadi tujuan pembelajaran materi belum bisa dikatakan tercapai karena yang mengetahui hanya dirinya sendiri.

Kelebihan teori belajar sosial pada materi sujud sahwi adalah siswa-siswi sering melihat orang yang melakukan sujud tambahan atau sahwi. Terlebih pada saat berjamaah, sehingga siswa-siswi dapat memperhatikan, menyimpan, hingga mengaplikasikan dari apa yang mereka rekam pada ingatannya. Terlebih dikuatkan oleh pembahasan materi sujud sahwi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

KESIMPULAN

Teori belajar sosial merupakan teori yang dikembangkan oleh Albert Bandura dari behaviorisme. Mengemukakan bahwa pengetahuan dapat didapatkan oleh pembelajaran tidak langsung atau kejadian yang terjadi pada lingkungannya. Seseorang lebih mudah meniru perilaku yang terjadi pada sekitarnya atau disebut modelling terlebih diberi penguatan mengenai perilaku yang baru ditemukan.

Pada materi sujud sahwi yang terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam teori belajar sosial ini menjadi penguatan dari perilaku baru yang dilihat pada lingkungan. Sehingga menguatkan pengetahuan baru yang ditemui. Namun, untuk pengaplikasian pada sehari-hari siswa-siswi belum dapat dipastikan apakah benar melakukan sujud sahwi ketika keliru dalam shalat atau tidak melakukannya.

REFERENSI

Artikel Jurnal Ilmiah

- Ekawati, H. (2022). Implementasi Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran PAI Pada Masa Pandemi Covid 19. *Tanjak: Journal of Education and Teaching Vol. 3 No. 1*, 32.
- Hadi, R. W. (2022). Aplikasi Teori Belajar Social Learning Berbasis Pedagogik Kreatif pada Pembelajaran IPS. *JOTE Journal On Teacher Education Vol 3 No 2*, 324-340.
- Syaripah, M. (2017). Penerapan Teori Sosial dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rejang Lebong. *TERAMPIL Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Vol. 4, 2*.
- Ida Nursa'adah, Iana Rotul Hudah, Karyana, Tatang Muh Nasir, R. S. K. (2023). MANAGEMENT OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING WITH A SCIENTIFIC APPROACH AS A FORMATION OF ACTIVE AND SCIENTIFIC ATTITUDES OF STUDENTS AT SMK BINA NUSANTARA ANDIKA CIANJUR. *ISLAMIKA*, 5(April 2023), 755–770.
<https://doi.org/https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/3183/1667>
- Tatang Muh Nasir, Irawan, I., & Priyatna, T. (2022). Pembelajaran al-Quran Menggunakan Pendekatan Ilmiah di SMPN 1 Kadipaten Tasikmalaya. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 06(2), 192.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5416>

Buku

- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.

- Kusyairi. (2014). *Psikologi Belajar: Panduan Praktis untuk Memahami Psikologi dalam Pembelajaran*. Makassar: Alauddin University Press.
- Salkind, N. J. (2004). *Intruction to theories of human development*. London: Sage Publications.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.